



Persepsi Mahasiswa Tentang Pendidikan Inklusif

Stefani Nawati Eko Resti, Muhamad Komarudin, Dian Nur Rachmawati

Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Terbuka

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437, Banten - Indonesia

Volume 9 Nomor 1

April 2025: 49-61

DOI: 10.30997/jtm.v9i1.16214

Article History

Submission: 23-11-2024

Revised: 03-12-2024

Accepted: 13-03-2025

Published: 30-04-2025

Kata Kunci:

Pendidikan Anak Usia Dini,
Pendidikan Inklusif, Persepsi

Keywords:

Early Childhood Education, Inclusive
education, prospective

Korespondensi:

(Muhamad Komarudin)

(081289690901)

(muh.komarudin@ecampus.ut.ac.id)

Abstrak: Pendidikan inklusif di tingkat paling dasar yaitu tingkat Pendidikan anak usia dini, dipandang belum begitu optimal baik dari segi pengetahuan pengajarnya maupun dari segi implementasinya. Berbeda dengan satuan dasar, menengah dan Pendidikan tinggi dimana implementasi pendidikan inklusif sudah cukup dipahami dan diimplementasikan. Oleh karena itu, pengetahuan dan persepsi guru PAUD dan calon guru PAUD mengenai pendidikan inklusif menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai persepsi mahasiswa PG-PAUD UT Bogor terhadap pendidikan inklusif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa PG-PAUD UT Bogor. Mahasiswa UT Bogor memiliki kekhasan dibanding mahasiswa lainnya dimana mayoritas mahasiswa adalah guru PAUD yang sudah mengajar sehingga persepsi mahasiswa juga sekaligus merupakan persepsi guru PAUD terhadap Pendidikan inklusif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Kesimpulan bahwa persepsi mahasiswa PG-PAUD terhadap Pendidikan inklusif berada diangka 75,04% mahasiswa Setuju terhadap penerapan Pendidikan inklusif di Tingkat PG-PAUD. Kontribusi penelitian dapat memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan program pelatihan yang lebih tepat bagi guru PAUD serta dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam menyusun kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan inklusivitas

Students Perceptions Of Inclusive Education

Abstract: Inclusive education at the most basic level, which is early childhood education, is considered not yet optimal, both in terms of the teachers' knowledge and its implementation. This is different from the primary, secondary, and higher education levels, where the implementation of inclusive education is already quite well understood and practiced. Therefore, the knowledge and perceptions of early childhood education teachers and prospective teachers regarding inclusive education are interesting to study. The purpose of this research is to gather information about the perceptions of Early Childhood Education UT Bogor students toward inclusive education. The research approach used in this study is a survey. The subjects of



this research are Early Childhood Education UT Bogor students. UT Bogor students have a unique characteristic compared to other students, as the majority are PAUD teachers who are already teaching. Therefore, the students' perceptions also reflect the perceptions of Early Childhood Education teachers regarding inclusive education. Based on the research results, it was concluded that 75.04% of Early Childhood Education students agreed with the implementation of inclusive education at the Early Childhood Education level.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2009, Menteri Pendidikan Nasional menerbitkan Peraturan No. 70 dengan tema pendidikan inklusif. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 berguna dalam menetapkan pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif. Keberhasilan implementasi pendidikan inklusif tidak serta merta bergantung pada kebijakan pelaksanaan pemerintah, namun juga bergantung pada pengetahuan baik personel sekolah, warga sekolah, masyarakat setempat, maupun siswa yang akan menjadi guru masa depan.

Mahasiswa Pendidikan guru yang merupakan calon guru dituntut memiliki keterampilan dan pengetahuan khusus mengenai pendidikan inklusif untuk menjamin keberhasilan sekolah inklusif di seluruh wilayah Indonesia. Pendidikan inklusif di tingkat PAUD sangatlah penting.

Sebab, pendidikan pada jenjang paling pertama sudah sewajarnya harus setara dan inklusif, bahkan melebihi jenjang pendidikan dasar dan menengah, apalagi pendidikan tinggi. Pendidikan adalah usaha sadar atau terencana untuk memberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Rayana, 2022).

Pendidikan inklusif telah menjadi fokus perhatian dalam dunia pendidikan untuk memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan, memiliki akses dan kesempatan untuk belajar dan berkembang secara optimal. Pendidikan inklusif berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka yang

memiliki kebutuhan khusus. Dalam konteks ini, persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) menjadi subjek penting untuk dipelajari (Romadhon, 2021).

Pendidikan guru di tingkat PG-PAUD memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman awal terhadap inklusi dan membekali calon guru dengan landasan yang kuat dalam mendukung keberhasilan semua anak. Dalam konteks ini, penelitian tentang persepsi mahasiswa PG-PAUD tentang pendidikan inklusif menjadi relevan untuk menggali pemahaman mereka terhadap konsep inklusi, tantangan yang mungkin dihadapi, dan pandangan mereka terhadap peran guru dalam menciptakan lingkungan inklusif.

Sebuah penelitian di Kabupaten Jayapura menemukan bahwa terdapat peningkatan pemahaman guru PAUD tentang pendidikan inklusif setelah mengikuti workshop. Sebelum pelatihan, hanya 6,6% peserta yang mendapatkan nilai di atas 70 dalam tes

pemahaman, sementara setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 23,3% (Yunitasari, dkk. 2023).

Meskipun terdapat persepsi positif, implementasi pendidikan inklusif di PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian di SDN Gunung Simo mengungkapkan bahwa guru sering merasa belum siap menangani siswa berkebutuhan khusus karena kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa selain persepsi positif, diperlukan dukungan struktural dan pelatihan berkelanjutan untuk memastikan implementasi pendidikan inklusif yang efektif (Pratiwi, 2025)

Berbagai faktor, seperti kurikulum akademis, pengalaman lapangan, dan persepsi pribadi, dapat mempengaruhi pandangan mahasiswa PG-PAUD terhadap pendidikan inklusif. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, kita dapat memahami lebih baik sejauh mana mahasiswa PG-PAUD telah menginternalisasi prinsip-prinsip inklusi dalam pendidikan dan sejauh mana mereka merasa siap untuk menghadapi tantangan yang mungkin

timbul dalam pengalaman profesional mereka di masa depan.

Selain itu, mengidentifikasi persepsi mahasiswa PG-PAUD dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan kurikulum pendidikan guru yang lebih responsif terhadap kebutuhan inklusif, serta memberikan landasan untuk upaya peningkatan pemahaman dan dukungan terhadap inklusi di lingkungan Pendidikan (Riyadi, 2023).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman, pandangan, dan sikap mahasiswa PG-PAUD terhadap pendidikan inklusif, dan bagaimana persepsi mereka dapat membentuk persiapan mereka sebagai calon guru yang inklusif di masa depan. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat ditemukan strategi atau rekomendasi untuk meningkatkan persiapan mahasiswa PG-PAUD dalam mendukung keberhasilan semua anak dalam konteks pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif memiliki peran yang sangat penting di sekolah pendidikan anak usia dini (PAUD) karena membawa manfaat signifikan bagi perkembangan anak-anak pada

tahap usia ini (Nuraeni, 2021). Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan inklusif penting bagi PAUD. Pembelajaran Bersama, Pendidikan inklusif membawa konsep pembelajaran bersama, di mana anak-anak dengan berbagai kebutuhan belajar dapat belajar bersama-sama. Hal ini menciptakan lingkungan inklusif di mana anak-anak saling mendukung dan belajar dari satu sama lain (Irvan, 2018).

Pembentukan Nilai-Nilai Inklusif Sejak Dini, Anak-anak yang terlibat dalam pendidikan inklusif di PAUD memiliki kesempatan untuk terbiasa dengan keberagaman dan perbedaan sejak dini. Hal ini membantu membentuk nilai-nilai inklusif, toleransi, dan penerimaan terhadap keberagaman sejak usia dini (Rusmiati, 2023).

Stimulasi Perkembangan Sosial dan Emosional, Melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Mereka belajar untuk berempati, bekerja sama, dan memahami perbedaan, yang

merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian.

Pemahaman Guru terhadap Kebutuhan Individu, Guru di PAUD yang terlibat dalam pendidikan inklusif memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan individual anak-anak. Ini memungkinkan penyelenggaraan pembelajaran yang lebih terpersonal dan responsif terhadap kebutuhan setiap anak.

Pencegahan Stigma dan Diskriminasi, Melalui pendidikan inklusif, stigma terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat dikurangi (Pratiwi, 2015). Ini membantu menciptakan lingkungan di mana setiap anak diterima tanpa diskriminasi berdasarkan kemampuan atau kondisi kesehatannya.

Pengembangan Keterampilan Hidup, Anak-anak di PAUD yang terlibat dalam pendidikan inklusif memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan hidup yang diperlukan, seperti kemandirian, komunikasi, dan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Pemberdayaan Orang Tua, Pendidikan inklusif di PAUD dapat menjadi sarana untuk memberdayakan orang tua dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Orang tua dapat terlibat aktif dalam proses pendidikan dan belajar bagaimana mendukung anak-anak mereka dengan kebutuhan khusus.

Persiapan untuk Masa Depan yang Inklusif, Pendidikan inklusif di PAUD membantu membentuk dasar yang kuat untuk pemahaman dan dukungan inklusif di masa depan. Anak-anak yang terlibat dalam pendidikan inklusif di PAUD memiliki dasar yang baik untuk berkembang dalam lingkungan inklusif di tingkat pendidikan lebih lanjut.

Dengan demikian, pendidikan inklusif di PAUD bukan hanya memberikan manfaat langsung bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi seluruh komunitas sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi mahasiswa prodi PG-PAUD UT Bogor

terhadap Pendidikan inklusif terutama dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan ini melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, penelitian pendahuluan, pelaksanaan, pengujian dan analisis data, serta penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Berikut ini deskripsi masing-masing tahapan.

Tahap Persiapan dimulai dengan mengkaji permasalahan penelitian yang ada. Kemudian melakukan studi literatur tentang penelitian sejenis yang pernah dilakukan khususnya tentang Pendidikan inklusif dalam Pendidikan anak usia dini.

Tahap Penelitian Pendahuluan dimulai dengan melakukan pengujian kuesioner untuk melihat validitas dan reliabilitas dari kuesioner sebagai alat atau instrumen penelitian (Sugiyono. 2020).

Tahap Pelaksanaan dimulai dengan penyebaran kuisisioner tentang persepsi mahasiswa PG PAUD terhadap Pendidikan inklusif. Dimana metode yang diterapkan merupakan metode survey untuk mengukur pemahaman

mahasiswa terhadap Pendidikan inklusif (Rahardjo, S. 2021).

Tahap Pengujian dan Analisis Data awali dengan pengentrian data sampai dengan interpretasi data atau analisis data yang menghasilkan kesimpulan.

Tahap Pemberian Rekomendasi dilakukan dengan memberikan rekomendasi tertulis program studi dan universitas terkait Persepsi mahasiswa terhadap Pendidikan inklusif.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan angket yang terdiri dari 16 angket pertanyaan, dimana sudah melalui uji Validitas isi dan validitas konteks, untuk validitas isi adalah validasi yang diperoleh dari Ahli dalam bidang Pendidikan. Sedangkan validasi konteks diperoleh melalui uji validitas yang sudah dilakukan Dimana semua komponen kuesioner nilai t hitung lebih besar dari t table dengan signifikansi 5%.

Tabel 1 reliabilitas variabel

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	84	98.8
	Excluded ^a	1	1.2
Total		85	100.0

Variabel dihitung dengan skala 1-4, diperoleh hasil rata-rata tiap variabel adalah sebagai berikut.

Tabel 2 nilai mean tiap variabel

No Var	Mean	No Var	Mean
1	2.917	9	3.143
2	3.119	10	3.143
3	3.238	11	3.000
4	3.190	12	2.833
5	2.869	13	3.000
6	2.976	14	2.595
7	2.643	15	3.262
8	3.012	16	3.083

Nilai mean keseluruhan mendekati nilai maksimal yaitu persepsi sangat Setuju sehingga bisa diinterpretasikan bahwa persepsi mahasiswa terhadap Pendidikan inklusif adalah positif dimana nilai mean terkecil adalah 2,595 dan nilai mean terbesar adalah 3,262.

Tabel 3 Standar Deviasi tiap variabel

No Var	Std Dev	No Var	Std Dev
1	0.414	9	0.620
2	0.473	10	0.538
3	0.526	11	0.577
4	0.499	12	0.508
5	0.651	13	0.436
6	0.617	14	0.692
7	0.718	15	0.600
8	0.393	16	0.384

Sedangkan nilai standar deviasi tersebar secara merata Dimana nilai standar deviasi tidak melebihi mean dengan nilai kurang dari 1

sehingga bisa disimpulkan bahwa data tersebar secara merata.

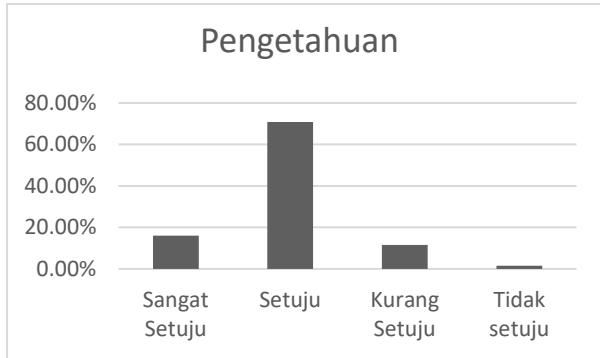
Tabel 4 nilai kurtosis dan skewness tiap variabel

No Var	Ex Curtosis	Skew ness	No Var	Ex Curtosis	Skew ness
1	2.589	-0.571	9	0.880	-0.411
2	1.147	0.359	10	0.250	0.105
3	-0.193	0.189	11	1.441	-0.378
4	0.283	0.335	12	3.440	-1.367
5	1.231	-0.653	13	2.465	0.000
6	1.675	-0.605	14	0.139	-0.569
7	0.008	-0.321	15	1.267	-0.520
8	10.243	-1.089	16	3.368	0.821

Kurtosis yaitu derajat keruncingan, ditemukan 1 variabel paling runcing yaitu variabel nomor 8 yaitu Kurikulum yang digunakan untuk ABK berbentuk PPI (Program Pengajaran Individual) dengan nilai 10,243 bisa disimpulkan bahwa ada kategori yang terlalu tinggi, kategori tersebut adalah skala no 3 yaitu persepsi Setuju yang mencapai 88,10%. Hal ini sejalan dengan penelitian Odom dkk yang memaparkan bahwa dukungan penyesuaian dan penerapan kurikulum, fasilitas dan sumber daya serta pelatihan bagi guru PAUD sangat penting dalam mengimplementasikan Pendidikan inklusif (Odom dkk, 2012). Sedangkan Skewness yang merupakan ukuran kesimetrisan histogram, berdasarkan hasil hitung diketahui bahwa semua variabel berada di

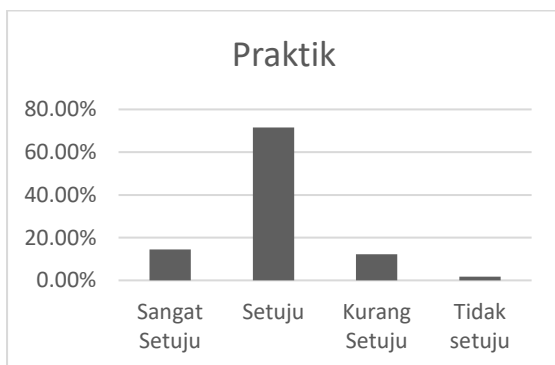
rentang -2 sampai 2 sehingga bisa disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Pembahasan



Gambar 1 grafik pengetahuan Pendidikan Inklusif

Pengetahuan Pendidikan Inklusi mahasiswa (Var 1-9) Rata-rata skor 3,01 dimana 75,30% mahasiswa mengetahui Pendidikan inklusi di satuan PAUD. Dimana 16,01% menyatakan sangat Setuju, 70,77% menyatakan Setuju, 11,64% menyatakan kurang Setuju dan 1,59% menyatakan tidak Setuju.



Gambar 2 Grafik praktik Pendidikan inklusif

Praktik Pendidikan Inklusi (Var 10-16): Rata-rata skor 2,98 Dimana 74,70% mahasiswa melakukan dan mendukung

praktik Pendidikan inklusi di satuan PAUD. Dimana 14,46% menyatakan sangat Setuju, 71,60% menyatakan Setuju, 12,24% menyatakan kurang Setuju dan 1,70% menyatakan tidak Setuju.



Gambar 3 Grafik persepsi umum Pendidikan inklusif

Rata-rata skor persepsi mahasiswa PG-Paud tentang Pendidikan Inklusif adalah 3,001 (dari skala 4) atau 75,04% mahasiswa menunjukkan persepsi Setuju dengan Pendidikan inklusif. Dengan Distribusi Skor sebagai berikut; 16,11% mahasiswa merasa sangat Setuju (skor 4), 70,31% merasa Setuju (skor 3), 12,04% merasa Kurang setuju (skor 2), 1,54 % merasa tidak Setuju (skor 1)

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 72,92% mahasiswa memahami Pendidikan inklusif Dimana 4,76% sangat memahami, 82,14% memahami, 13,10% kurang memahami dan 0,00% tidak memahami, ini artinya tidak ada

mahasiswa yang tidak memahami Pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 77,98% mahasiswa menyetujui konsep Pendidikan inklusif Dimana 17,86% sangat setuju, 76,19% setuju, 5,95% kurang setuju dan 0,00% tidak setuju, ini artinya tidak ada mahasiswa yang tidak Setuju terkait konsep Pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 80,95% mahasiswa menyetujui penerapan Pendidikan inklusif Dimana 28,57% sangat setuju, 66,67% setuju, 4,76% kurang setuju dan 0,00% tidak setuju, ini artinya tidak ada mahasiswa yang tidak Setuju terkait peneraan Pendidikan inklusif di satuan pendidikan.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 79,76% mahasiswa menyetujui penerapan Pendidikan inklusif di PAUD Dimana 23,81% sangat setuju, 71,43% setuju, 4,76% kurang Setuju dan 0,00% tidak setuju, ini artinya tidak ada mahasiswa yang tidak Setuju terkait peneraan

Pendidikan inklusif di satuan Pendidikan AUD.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 71,73% mahasiswa menyetujui keberadaan ABK dengan siswa lainnya dalam satu kelas Dimana 11,90% sangat Setuju, 66,67% Setuju, 17,86% kurang Setuju dan 3,57% tidak Setuju terkait keberadaan ABK dalam satu kelas Bersama siswa lainnya.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 74,40% mahasiswa menyetujui focus Pendidikan inklusif pada siswa ABK dan siswa lainnya Dimana 15,48% sangat Setuju, 69,05% Setuju, 13,10% Setuju dan 2,38% tidak Setuju terkait focus Pendidikan inklusif pada siswa ABK dan siswa lainnya.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 66,07% mahasiswa menyetujui sekolah umum sebagai sekolah inklusif untuk ABK Dimana 8,33% sangat Setuju, 53,57% Setuju, 32,14% kurang Setuju dan 5,95% tidak Setuju terkait sekolah umum sebagai sekolah inklusif bagi ABK.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 75,30%

mahasiswa menyetujui kurikulum untuk ABK menggunakan PPI Dimana 7,14% sangat Setuju, 88,10% Setuju, 3,57% kurang Setuju dan 1,19% tidak Setuju terkait kurikulum PPI untuk ABK.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 78,57% mahasiswa menyetujui pelibatan orangtua dalam proses pembuatan PPI Dimana 26,19% sangat Setuju, 63,10% Setuju, 9,52% kurang Setuju dan 1,19% tidak Setuju terkait pelibatan orang tua dalam pembuatan kurikulum PPI.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 46,43% mahasiswa menyetujui bahwa Pendidikan inklusif tidak cocok untuk PAUD Dimana 0,00% menyatakan sangat Setuju, 14,29% Setuju, 57,14% kurang Setuju dan 28,57% tidak Setuju dengan pernyataan Pendidikan inklusif tidak cocok diterapkan di PAUD.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 78,57% mahasiswa menyetujui penerapan Pendidikan inklusif disemua satuan Pendidikan, Dimana 22,62% sangat Setuju, 69,05% Setuju, 8,33% kurang Setuju dan 0,00% tidak Setuju terkait

Pendidikan inklusif di semua satuan Pendidikan.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 75,00% mahasiswa menyetujui penerapan Pendidikan inklusif Tingkat Pendidikan PAUD, Dimana 15,48% sangat Setuju, 70,24% Setuju, 3,10% kurang Setuju dan 1,19% tidak Setuju terkait penerapan Pendidikan inklusif di satuan PAUD.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 70,83% mahasiswa menyetujui penerapan Sekolah tempat mengajar menerapkan Pendidikan inklusif, Dimana 3,57% sangat Setuju, 78,57% Setuju, 15,48% kurang Setuju dan 2,38% tidak Setuju terkait penerapan Pendidikan inklusif di sekolah tempat mengajar.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 75,00% mahasiswa tertantang untuk lebih aktif dalam mengajar dengan Pendidikan inklusif, Dimana 9,52% sangat Setuju, 80,95% Setuju, 9,52% kurang Setuju dan 0,00% tidak Setuju terkait pernyataan merasa tertantang untuk lebih aktif dalam Pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 64,88%

mahasiswa menyetujui manajemen pada sekolah inklusif sama dengan manajemen di sekolah umum, Dimana 4,76% sangat Setuju, 57,14% Setuju, 30,95% kurang Setuju dan 7,14% tidak Setuju terkait pernyataan manajemen pada sekolah inklusif sama dengan sekolah umum.

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh hasil bahwa 81,55% mahasiswa menyetujui bahwa dalam penerimaan siswa baru perlu dilihat kemampuan awal siswa, Dimana 33,33% sangat Setuju, 60,71% Setuju, 4,76% kurang Setuju dan 1,19% tidak Setuju bahwa penerimaan siswa baru perlu melihat kemampuan awal siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa mayoritas mahasiswa memiliki persepsi yang baik dan setuju terhadap pendidikan inklusif di satuan PAUD. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami pentingnya inklusi dalam pendidikan anak usia dini dan mendukung penerapan pendidikan inklusif sebagai pendekatan yang ramah terhadap semua anak, termasuk

mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kesamaan persepsi yang tinggi di kalangan mahasiswa ini mencerminkan kesadaran yang kuat akan nilai-nilai inklusif, seperti toleransi, keberagaman, dan penerimaan, yang dianggap penting untuk dikembangkan sejak dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa bersedia dan siap untuk mendukung serta menerapkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif dalam praktik profesional mereka di masa depan, yang pada gilirannya diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan anak-anak di lingkungan PAUD.

Keterbatasan penelitian ini diantaranya ada pada fokus penelitian dimana hanya berfokus pada mahasiswa PG-PAUD di Universitas Terbuka Bogor. Penelitian ini juga tidak mengeksplorasi secara mendalam Faktor-faktor lain seperti pengalaman langsung mengajar anak berkebutuhan khusus, tingkat pelatihan yang telah diterima, atau dukungan dari institusi pendidikan.

Berdasarkan keterbatasan di atas, beberapa saran untuk penelitian

mendatang diantaranya; Melakukan Studi dengan Sampel yang Lebih Luas, Mengukur Implementasi Nyata di Lapangan, Menambahkan Variabel yang Mempengaruhi Persepsi dan Melibatkan Pemangku Kepentingan yang Lebih Beragam

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Universitas Terbuka yang sudah membiayai penelitian ini dan mahasiswa PG-PAUD UT Bogor yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Putu Aditya (2019) Implementasi Pengembangan Karakter Anak Usia Dini dengan Pendekatan Holistik, *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas*, 14 (1): 17-25
- Hadiati, Eti dan Fidrayani (2019) Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, *AL ATHFAAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Uisa Dini*, 2 (1): 69-78. DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4818>
- Hardiyana, Andri (2021) Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pembelajaran PAUD, *Awlady: Journal of Children's*, 7 (1): 1-12 DOI: [10.24235/awlady.v2i1.762](https://doi.org/10.24235/awlady.v2i1.762)
- Irvan, Muchamad dan Muhammad Nurrohman Jauhari (2018) Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia, *Buana Pendidikan: Jurnal FKIP Unipa Surabaya*, Tahun XIV, No. 26: 175-187. DOI: <https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no26.a1683>
- Ita, Efrida (2019) Konsep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Melalui Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Volume 6, Nomor 2: 186-195
- Nuraeni dan I Made Sonny Gunawan (2021) Sosialisasi Pendidikan Inklusif Dalam Rangka Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini, *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1 (2): 119-123. DOI: <https://doi.org/10.51878/community.v1i2.856>
- Pitaloka, Deffa Lola dkk (2021) Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2) : 1696-1705
- Pratiwi, Dina Wahyu dan Sukartono (2025) Persepsi Guru Terhadap Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Pendidikan Inklusi, *Aulad : Journal on Early Childhood*, 8 (1) : 189-197. DOI: [10.31004/aulad.v8i1.954](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.954)
- Pratiwi, Jamilah Candra (2015) Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya, *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah 2*
- Rahardjo, S. (2021). Analisis Persepsi Guru Terhadap Pendidikan

- Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 113-126.
- Rayana, Enggi dd (2022) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Memilih Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian, *Journals of Indonesian Multidisciplinary Research*, 1 (1): 1-21. DOI: <https://doi.org/10.61291/6sg3n471>
- Riyadi, Slamet dkk (2023) Optimalisasi Pengelolaan Sumber Daya Manusia dalam Konteks Pendidikan Inklusif di Sekolah, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6 (3): 130-137. DOI: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.18731>
- Romadhon, Muhamad dkk (2021) Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi di Sekolah Dasar, *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4, (1): 109-115. DOI: <http://dx.doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>
- Rusmiati, Elis Teti (2023) Penanaman Nilai-Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini, *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 6, (2): 248-256. DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v6i2.3077>
- Samuel L. Odom, Virginia Buysse dan Elena Soukakou (2012) Inclusion for Young Children With Disabilities: A Quarter Century of Research Perspectives, *Journal of Early Intervention*, 33 (4), 344-356. <https://doi.org/10.1177/1053815111430094>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunitasari, S. E. dkk (2023). Peningkatan Pengetahuan Guru-Guru Paud di Kabupaten Jayapura (Sentani) Melalui Workop Pendidikan Inklusif. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4323-4329. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.15905>